

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman menuntut manusia agar dirinya memiliki kecerdasan, kemampuan serta keterampilan supaya mampu bersaing dengan manusia lain demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dan manusia yang memiliki hal-hal tersebut dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dapat melalui pendidikan karena dengan pendidikan, individu akan memiliki ilmu pengetahuan yang nantinya bisa menjadikan dirinya lebih bermartabat dibandingkan dengan individu lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan anak didik dikembangkan potensi diri yang dimilikinya dengan maksimal sehingga nantinya berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa guna tercapai tujuan pembangunan nasional yang makmur dan adil.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan pembangunan, salah satunya adalah pendidikan MIPA. Pendidikan MIPA merupakan cabang ilmu pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian, karena menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Mata pelajaran yang termasuk dalam cabang ilmu pendidikan MIPA adalah mata pelajaran fisika.

Selanjutnya pengertian fisika menurut Kanginan (2004:16), fisika adalah ilmu fundamental yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan fisika menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada mahasiswa tentang konsep, prinsip, dan

proses penemuan dalam materi-materi fisika. Tujuan pendidikan fisika dapat dicapai, apabila mahasiswa bisa mencapai kompetensi pembelajaran.

Untuk mencegah agar jangan sampai kondisi persaingan hebat yang saling memusnahkan terjadi ketika penduduk bumi semakin besar dibandingkan dengan kemampuan bumi untuk menyediakan pangan dalam pola iklim yang berubah, Makiguchi (2003:12) menawarkan suatu persaingan yang manusiawi (*humanitarian competition*) yang menghargai keberagaman. Perilaku ini harus dimulai dari situasi dini, yaitu dalam pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan mengakui keberadaan yang saling terhubung dan tergantung dari sesama yang menekankan pada aspek kerjasama dalam berkehidupan.

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pembelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya. Melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, cara pandang, dan hasil telaah, kelompok seperti ini dapat mengurangi solusi parsial dan meningkatkan kualitas keutuhan. Solusi parsial tidak tepat untuk sejumlah waktu dan banyak tempat, tetapi dibutuhkan bentangan spektrum solusi holistik yang bergantung pada kesesuaian waktu dan tempat.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, maka menuntut kreatifitas dosen dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan mahasiswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok dikembangkan dalam proses perkuliahan adalah model pembelajaran kolaboratif, mengapa harus pembelajaran kolaboratif dan bukan pembelajaran kooperatif? bukankah pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sama sama adalah pembelajaran yang menekankan pada kerjasama? Esensi dari posisi ini sebagaimana dikutip dari Barkley dkk (2016:12) jika tujuan pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi, maka tujuan dari pembelajaran kolaboratif

adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya meski terkadang hal semacam itu dapat memicu perbedaan pendapat dan persaingan yang seolah melemahkan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif. Jika pendidikan kooperatif lebih sesuai bagi anak-anak, maka menurut Barkley (2016:13) pembelajaran kolaboratif lebih sesuai bagi mahasiswa perguruan tinggi khususnya pada pendidikan fisika.

Karena banyaknya permasalahan yang mengakibatkan gagalnya pembelajaran fisika maka diperlukan usaha-usaha terobosan untuk meningkatkan atau memacu hasil belajar mahasiswa fisika, salah satunya dengan inovasi system pembelajaran menggunakan kolaboratif tipe jigsaw. dimana model pembelajaran kolaboratif tipe Jigsaw ini dapat menumbuhkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam perkuliahan. Model Jigsaw dikembangkan untuk memberikan satu cara untuk membuat kelas sebagai suatu komunitas belajar yang saling menghargai kemampuan masing-masing mahasiswa. Model pembelajaran Jigsaw pada hakekatnya melibatkan tugas yang memungkinkan mahasiswa saling membantu dan mendukung satu sama lainnya dalam menyelesaikan tugas- tugas tersebut. Mahasiswa mempunyai persepsi yang sama bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, mempunyai tanggung jawab dalam materi yang dihadapi, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, belajar kepemimpinan sementara, mereka mempertanggung jawabkan secara individu materi yang dibahas dalam kelompok.

Adanya Kekurangan model pembelajaran jigsaw sehingga telah dikembangkan model JiRe untuk meminimalisir kekurangan jigsaw. Kekurangan jigsaw itu sendiri dimana penguasaan kelompok ahli akan materi mereka dapat diketahui melalui pelaksanaan kuis tersebut. Akan tetapi, hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah pada saat selesai kuis pertama dilaksanakan, ini juga belum tentu akan memperbaiki kekurangan penguasaan materi dari anggota di kelompok ahli, bagaimana jika hasil tes menunjukkan beberapa anggota dari kelompok ahli belum menguasai materi dengan benar, sedangkan *Re Teach* hanya dilakukan diakhir pembelajaran? disamping itu akan semakin banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan perkuliahan melalui penggunaan model

pembelajaran Jigsaw, mengingat pelaksanaan kuis tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Untuk meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran Jigsaw yaitu dengan mengganti pelaksanaan kuis dengan kegiatan melaporkan/mendiskusikan hasil diskusi kelompok ahli kepada dosen sebelum kelompok ahli kembali ke kelompok asal, ini tentu juga dapat memaksimalkan peran dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini setiap kelompok ahli dapat menjelaskan hasil yang diperoleh selama diskusi di dalam kelompok ahli, dimana dalam proses ini dosen dapat menanggapi dan memberi masukan terhadap hasil yang diperoleh oleh kelompok ahli. Setelah dipastikan kebenaran akan hasil temuan kelompok ahli melalui diskusi bersama dosen, maka setiap anggota dari kelompok ahli dapat kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi masing-masing kepada teman-teman dikelompok asalnya. Dengan adanya diskusi ini diharapkan dapat meminimalisir kekurangan dan kesalahan dari materi ataupun jawaban soal yang telah dihasilkan oleh kelompok ahli, sehingga diharapkan materi yang dibagikan diakhir pembelajaran pada kelompok asal adalah materi yang telah disempurnakan selama diskusi kelas tersebut.

Selanjutnya model pembelajaran yang telah dikembangkan ini akan dilakukan uji coba di beberapa kelas. Pada uji coba ini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang minat dan motivasi mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran JiRe. Hal ini penting dilakukan mengingat minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mendukung hasil belajar mahasiswa.

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan sesuatu diikuti adanya ketertarikan dan perasaan senang sehingga menjadikan dirinya mau beraktivitas dalam kegiatan yang diminati. Minat muncul dari suatu kebutuhan dan keinginan sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Syah (2007:151), “minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam bidang-bidang studi tertentu”.

Mahasiswa yang berminat terhadap pelajaran maka ia akan memperhatikan pelajaran, lama kelamaan muncul ketertarikan dan perasaan senang sehingga dirinya lebih giat dan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar. Namun dalam kenyatannya, kadangkala seorang mahasiswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran, misalnya mahasiswa tidak berminat terhadap pelajaran fisika karena beranggapan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit karena harus menghitung dan membutuhkan ketelitian, karena metode pengajaran dosen yang monoton (tidak ada variasi mengajar), kondisi kelas yang tidak bersih, suasana belajar yang tidak kondusif ataupun karena fasilitas belajar yang kurang dan belum memadai. Adanya hal-hal tersebut menjadikan mahasiswa tidak berminat terhadap pelajaran sehingga ia malas untuk mengikuti pelajaran dan kemungkinan hasil belajarnya tidak optimal. Selain minat, faktor internal lain yang juga sangat berperan dalam kegiatan belajar adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang menggerakkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar agar tercapai hasil belajar yang optimal. Dan adanya motivasi belajar dalam diri mahasiswa juga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sardiman (2007:21), “hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu”. Oleh karenanya, seorang dosen harus bisa membangkitkan serta menumbuhkan motivasi belajar mahasiswanya karena motivasi belajarlah yang mendasari, mempengaruhi serta mendorong mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Maka, dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Deskripsi Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif JiRe di Perkuliahan Fisika Dasar II*”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses perkuliahan melalui diskusi sederhana yang dilakukan dosen selama perkuliahan cenderung membuat mahasiswa bosan.
2. Tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa jurusan fisika terhadap konsep-konsep fisika Dasar masih rendah.
3. Kurangnya penerapan model – model pembelajaran yang sesuai dengan materi perkuliahan dan karakteristik mahasiswa yang berbeda
4. Masih adanya mahasiswa yang kurang memiliki minat dalam proses pembelajaran fisika yang diberikan oleh dosen
5. Motivasi belajar mahasiswa yang masih kurang optimal.
6. Pentingnya menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana minat dan motivasi belajar mahasiswa pada penerapan model pembelajaran kolaboratif JiRe pada perkuliahan Fisika dasar II?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskripsi minat dan hasil belajar mahasiswa pada penerapan model pembelajaran kolaboratif JiRe pada perkuliahan fisika dasar II

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung kelapangan dan memberikan pengalaman belajar

yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

2. Bagi Dosen

Sebagai masukan dalam mengelolah dan meningkatkan strategi pembelajaran serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui minat dan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran fisika, maka dosen dan menyesuaikan proses pembelajaran mengajar yang diciptakan.

3. Bagi Mahasiswa

Dengan mengetahui minat dan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran fisika, maka diharapkan dapat menjadi acuan untuk belajar lebih giat sehingga dapat memperoleh prestasi memuaskan.